

PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT BINAUL FIKRI SERANG BARU, BEKASI

Faras Afifah Setyaningsih¹, Lilis Karyawati², Nia Karnia³
Universitas Singaperbangsa Karawang
faras.afifah201@gmail.com ; lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id

Abstract

Education is the center of teaching and learning activities in the classroom. To achieve the success of educational goals, a professional teacher is needed, one of the criteria for a professional teacher is to be able to manage the class properly and effectively. PAI teachers especially those who teach in the religious field, to achieve the goals of Islamic education, PAI teachers need to pay attention to class management. The purpose of this study is to describe the form of approach and fostering class discipline as well as the constraints and solutions carried out by educators in managing classes in Islamic Religious Education learning at SDIT Binaul Fikri Serang Baru, Bekasi. The research method used is descriptive qualitative with the type of field research. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman models. The results of the research show that; (1) The form of the approach used by Islamic Religious Education teachers is a varied approach, including a socio-emotional approach and a permissive approach; (2) The form of classroom discipline that is applied is the conversion method with cooperative control disciplinary techniques; (3) Obstacles faced by PAI teachers in managing classes come from individual and group problems, but these problems can be overcome by preventive methods such as opening, empathy, conversion, accepting and appreciating students as well as curative ways by imposing sanctions.

Keywords : Classroom; Management; Islamic; Education

Abstrak : Pendidikan merupakan pusat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan diperlukan guru yang profesional, salah satu kriteria guru yang profesional ialah dapat mengelola kelas dengan baik dan efektif. Terkhusus guru PAI yang mengajar di bidang keagamaan, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka guru PAI perlu memperhatikan pengelolaan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pendekatan dan pembinaan disiplin kelas serta hambatan dan solusi yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri Serang Baru, Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa; (1) Bentuk pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan yang bervariasi diantaranya, pendekatan sosio-emosional dan pendekatan permisif; (2) Bentuk pembinaan disiplin kelas yang diterapkan ialah cara demokratis dengan teknik pendisiplinan *cooperative control*; (3) Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengelola kelas berasal dari masalah individu maupun kelompok, namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan teknik preventif seperti bersikap terbuka, empati, demokratis, menerima dan menghargai siswa maupun teknik kuratif dengan pemberian sanksi.

Kata Kunci : Pengelolaan, Kelas, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk itu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan pusat dari proses pembelajaran. Keberhasilan dari proses belajar mengajar merupakan salah satu tujuan pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka perlu adanya kerja sama dari seluruh *stakeholder* pendidikan. Salah satu *stakeholder* yang berperan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan efektif ialah guru sebagai seorang pendidik. Banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru dalam melaksanakan tugas dan perannya. Salah satu tuntutan dan kompetensi atau keterampilan yang mesti dimiliki oleh guru ialah guru harus mampu mengelola dua kegiatan di dalam kelas yakni kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Seorang pendidik harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik. Karena pendidik merupakan penggerak dan pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, seorang pendidik harus dapat menciptakan suasana atau iklim kelas yang nyaman, aman, tertib, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terlebih di dalam kelas terdapat individu-individu yang heterogen baik dalam hal karakteristik, sifat, latar belakang, status, suku, dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan seorang guru yang professional dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas dapat disebut juga dengan manajemen kelas. Menurut Afriza (2014) manajemen kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mengatur, menciptakan, dan mempertahankan situasi atau kondisi yang optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Zahroh (2018) mengartikan pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh pendidik untuk

menciptakan iklim belajar yang kondusif demi tercapainya kondisi yang optimal sesuai harapan serta kemampuan mengendalikan peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola, mengatur, dan menciptakan iklim kelas menjadi kondusif, serta dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan topik bahasan pengelolaan kelas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Esti (2016) tentang Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di SD Muhammadiyah menggunakan pendekatan elektis atau pluralistik sehingga terjalin hubungan yang positif. Teknik yang digunakan dalam membina kedisiplinan dengan diterapkannya tindakan preventif berupa aturan, sementara untuk memelihara kedisiplinan, diterapkan tindakan korektif berupa sanksi. Pendidik juga menerapkan hukuman dan hadiah, tempat duduk diatur secara tradisional, setengah lingkaran, dan berkelompok, serta posisi duduk siswa yang berpindah-pindah. Pendidik menghadapi persoalan yang bersumber dari lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional, namun pendidik memiliki upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Esti, 2016).

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Nafi Isbadrianingsih, Muakibatul Hasanah, dan Alif Mudiono (2017) tentang Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik terbagi menjadi dua, yakni pengelolaan kelas secara fisik yang meliputi pengaturan posisi papan tulis, tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi ruang kelas kemudian pengelolaan kelas secara non fisik seperti sikap peduli, tegas, *modeling*, serta harapan yang tinggi (Isbadrianingtyas et al., 2016).

Penelitian berikutnya oleh Andi Muhammad Asbar (2018) tentang Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 39 Bulukumba diantaranya adalah pengelolaan ruang kelas, administrasi kelas, pengelolaan operatif kelas, pengaturan ruang kelas, dan strategi

pembelajaran. Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi pengelolaan kelas berjalan dengan baik hanya saja diperlukan komitmen bersama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian faktor pendukung dari strategi pengelolaan kelas terletak pada pelaksanaan pembelajarannya yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang dimiliki guru PAI, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari pendidik sendiri, peserta didik serta sarana dan prasarana. Meski demikian, guru PAI memiliki upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Asbar, 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah perbedaan lokasi, waktu dan fokus penelitian. Penelitian ini berlokasi di SDIT Binaul Fikri, Serang Baru, Bekasi. Waktu penelitian dilakukan pada Desember tahun 2021. Selain itu penelitian ini berfokus pada bentuk pendekatan pengelolaan kelas, pembinaan dan pembentukan disiplin kelas, serta hambatan dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 6 di SDIT Binaul Fikri. Dengan demikian penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan pembanding dari penelitian sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya seorang pendidik melakukan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran, dengan pengelolaan kelas yang baik maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kondusif dan efektif sehingga tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai sesuai dengan harapan. Guru PAI diharapkan mampu menjadikan suasana kelas terasa lebih Islami dengan berbagai hiasan dekorasi yang bernuansakan Islam, tata tertib kelas, pendekatan atau pembinaan disiplin yang dibuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebab, menumbuhkan suasana Islami di dalam kelas dapat membantu pembentukan kepribadian siswa menjadi pribadi yang Islami. Pribadi Islami terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam peraturan kelas. (Syahrani, 2018).

Kelas dengan situasi dan kondisi yang nyaman memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan optimal. Untuk itu penting bagi pendidik mengetahui prosedur dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efektif. Oleh karenanya, peneliti sebagai calon pendidik mengadakan penelitian ini dengan judul Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri. Dengan rumusan masalah berfokus pada bagaimana bentuk pendekatan dan pembinaan disiplin kelas yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Binaul Fikri, kemudian

bagaimana hambatan, kendala atau masalah yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengelola kelas dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendekatan dan pembinaan disiplin kelas yang diterapkan pada kelas 6 oleh guru PAI di SDIT Binaul Fikri, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengelola kelas dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun bentuk penelitiannya bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan mendeskripsikan maupun memaparkan kondisi yang sedang dihadapi. Dengan pemaparan yang apa adanya dan sesuai fakta dilapangan, tanpa menambah maupun mengurangi. Hasil yang diperoleh berupa gambaran, hasil wawancara, dan berupa uraian kata bukan berbentuk angka. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta mengamati pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar. Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur, wawancara ini dilakukan dengan lebih dulu membuat daftar pertanyaan, yang mana selama kegiatan wawancara, pertanyaan dapat berkembang lebih luas lagi dari pertanyaan yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan detail. Selain itu, agar wawancara lebih bersifat terbuka, sehingga antara penanya dan responden tidak merasa canggung atau kaku ketika kegiatan wawancara sedang berlangsung.

Adapun informan dalam penelitian ini yakni Ibu Nurlaela, S. Pd. I selaku kepala sekolah SDIT Binaul Fikri dan Ibu Ani Herlina S.Pd selaku guru PAI di kelas 6 SDIT Binaul Fikri . Kepada Ibu Nurlaela, S. Pd. I peneliti bertanya mengenai pengelolaan kelas di SDIT Binaul Fikri beserta hambatan dan solusinya, kemudian kepada Ibu Ani Herlina peneliti bertanya mengenai bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh Ibu Ani Herlina sebagai pendidik, lebih khusus peneliti fokuskan pada pertanyaan mengenai pendekatan yang digunakan oleh Ibu Ani Herlina dalam mengelola kelas, dan bagaimana Ibu Ani Herlina membina serta membentuk kedisiplinan di kelas 6, kemudian dalam

pelaksanaannya hambatan, kendala atau persoalan yang dihadapi oleh Ibu Herlina serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi lapangan yang peneliti lakukan bertepatan di sekolah SDIT Binaul Fikri RT 008/RW 004 Desa Sukasari, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022

Apabila semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sudah terkumpul, dilakukanlah analisis. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015, p. 256). Tahapan analisis data model Miles dan Huberman, diantaranya; (1) Langkah pertama mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, dengan membuat transkrip wawancara serta pedoman observasi; (2) Langkah kedua mereduksi data. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan reduksi, dengan memilih data yang sesuai dengan masalah penelitian, mengurangi data yang tidak penting, untuk kemudian difokuskan pada hal-hal yang ingin ditelaah. Mereduksi data berarti merangkum data-data yang merupakan hasil wawancara dari informan; (3) Langkah ketiga penyajian data. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data berarti menguraikan atau menjabarkan data ke dalam bentuk kalimat teks narasi berdasarkan hasil dari reduksi data, untuk kemudian diolah dengan pemahaman yang dimiliki. Penyajian data dilakukan dengan tujuan data yang telah terkumpul dapat dianalisis untuk kemudian dipahami dan dimengerti; (4) Langkah keempat verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan salah satu guru PAI di SDIT Binaul Fikri, yakni Ibu Nurlaela S. Pd. I dan Ibu Ani Herlina S.Pd dapat diketahui bahwa:

1. Bentuk dan Pendekatan Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri

Bentuk dan pengelolaan kelas yang digunakan oleh guru SDIT Binaul Fikri adalah pendekatan kelas bervariasi, diantaranya pendekatan sosio-emosional dan pendekatan permisif. Dapat dikatakan bervariasi karena menggunakan dua pendekatan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa

pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Respon siswa yang berbeda-beda dikarenakan karakteristik mereka yang berbeda, menjadikan guru harus cermat dalam menentukan pendekatan apa yang akan digunakan dalam mengelola kelas. Untuk itu, yang menjadi alasan bagi guru SDIT Binaul Fikri dalam menggunakan pendekatan sosio-emosional dan pendekatan permisif ialah dikarenakan pendekatan sosio-emosional memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat terjadi karena adanya keterbukaan antara guru dengan siswa dan sikap penerimaan serta rasa percaya guru kepada siswa maupun siswa kepada guru, sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis dan positif. Sikap penerimaan dan rasa percaya menjadikan interaksi antara kedua pihak tetap terjaga, diungkapkan pula pentingnya guru untuk menumbuhkan sikap mengayomi, memahami, menyayangi, maupun mengerti peserta didik.

Ibu Ani Herlina senantiasa memberikan pengajaran adab kepada siswanya, diiringi dengan sikap yang baik dari dirinya yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sehingga ketika pendekatan permisif diterapkan dalam pembelajaran, siswa sudah memahami mengenai adab-adab yang perlu dijaga dan menjadi batasan dari kebebasan yang diberikan oleh Ibu Ani Herlina

2. Pembinaan Disiplin Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurlaela mengungkapkan mengenai pentingnya membentuk kedisiplinan dalam diri peserta didik. Karena tanpa penerapan kedisiplinan anak akan memiliki sikap hidup yang bebas tanpa aturan, sehingga pembentukan kedisiplinan harus dimulai sejak dini, dan lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik ialah lingkungan keluarga. Karakter kedisiplinan dalam diri anak pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga. Sekolah, dalam hal ini guru hanya membantu agar kedisiplinan itu tetap diterapkan oleh peserta didik di luar rumah (sekolah). Pembentukan kedisiplinan tidak akan efektif apabila hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua dalam membina disiplin anak. Ibu Nurlaela menambahkan kedisiplinan menjadi salah satu indikator kesuksesan seseorang dimasa mendatang, karakter individu yang sukses atau berhasil adalah dirinya memiliki dan berpegang teguh pada sikap disiplin.

3. Hambatan dan Solusi Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Binaul Fikri

Ibu Ani Herlina mengatakan bahwa permasalahan yang muncul di dalam kelas lebih sering adalah masalah individu. Karena ketika karakteristik yang berbeda disatukan dalam satu ruang, akan banyak kemungkinan muncul permasalahan. Terlebih yang dihadapinya adalah siswa SD kelas 6, yang mana di umur mereka saat itu sedang dalam masa pubertas sehingga, tingkah laku ingin mendapatkan perhatian orang lain dan menunjukkan eksistensi dirinya sangat menonjol. Diantara permasalahan individu yang dihadapi oleh Ibu Ani Herlina ialah anak yang menggoda teman-temannya, anak yang mengatakan perkataan tak pantas atau kata-kata yang kasar di hadapan teman-temannya, anak yang terlambat, anak yang pasif ketika di kelas, anak yang mencontek dan lain sebagainya. Sementara itu, Ibu Nurlaela menambahkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru juga tak luput dari permasalahan kelompok. Permasalahan kelompok yang muncul di kelas misalnya, antara anak-anak laki-laki dengan anak-anak perempuan saling bersahut sahutan ketika pendidik sedang menjelaskan materi pembelajaran membuat kelas menjadi berisik dan tidak kondusif, namun hal ini jarang terjadi dikarenakan guru SDIT Binaul Fikri senantiasa memberikan penanaman adab kepada peserta didiknya, sehingga perlahan peserta didik dapat bersikap sopan dan beradab saat guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan dua tindakan, tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan oleh Ibu Ani Herlina adalah seperti menunjukkan sikap keterbukaan, empati, menerima dan menghargai siswanya serta memperlakukan siswanya dengan baik. Ibu Ani Herlina menambahkan bahwa sikap demokratis juga ditunjukkan olehnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sikap demokratis itu diantaranya bersikap ramah, menggunakan kata-kata yang baik saat menegur, menolong siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, bermusyawarah dalam hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengambil keputusan sendiri dan mengajarkan agar mereka bertanggung jawab terhadap keputusannya dengan menerima konsekuensi atas apa yang telah mereka lakukan.

Adapun tindakan kuratif yang dilakukan oleh Ibu Ani Herlina adalah ketika terjadi masalah individual di kelas dan masalah tersebut tergolong berat, maka dirinya tidak langsung menjatuhkan mental siswanya dengan berkata kasar, menegur dengan keras

atau mengatakan kesalahannya di hadapan teman-temannya namun, menyelesaikan permasalahan yang sifatnya individu dengan berbicara empat mata kepada muridnya. Pembicaraan tersebut dilakukan secara rahasia tanpa dapat didengar atau diketahui oleh guru-guru lain maupun siswa lainnya. Menurutnya, ketika kesalahan anak di ungkapkan di hadapan khalayak ramai, hal itu akan memberikan pengaruh negatif bagi psikologinya. Untuk itu guru perlu berhati-hati dalam memberikan teguran atau nasihat kepada anak.

PEMBAHASAN

Guru merupakan sosok yang paling penting dalam dunia pendidikan. Tugas seorang guru tidaklah mudah, dikarenakan guru mengemban amanah untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik agar tercapai perkembangan yang maksimal, potensi yang diberikan oleh Allah SWT dapat diarahkan kepada jalan yang benar yakni sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk menunjang keberhasilan tugas guru tersebut, dalam Islam dipaparkan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru bahwa guru harus memiliki sifat mengasihi, menyayangi, memberikan nasihat, memperingati, memberikan pengajaran materi yang mudah terlebih dahulu, bersikap lemah lembut, memberikan perlakuan yang sama kepada semua muridnya, jujur, ikhlas, disiplin dan lain sebagainya (Masyhudi, 2014)

Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru di atas, dapat ditumbuhkan dengan pendekatan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan pada diri individu yang terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya, baik kondisi dari dalam maupun luar dirinya sehingga menyertai perilaku individu tersebut. Pendekatan sosio-emosional merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas yang dapat membangun kedekatan emosi dan hubungan sosial yang positif sehingga tercipta hubungan yang harmonis, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didiknya. Untuk membangun kedekatan emosi, Ibu Ani Herlina mengungkapkan bahwa guru harus mampu dan bersedia mendengarkan peserta didiknya, baik dalam hal kritik, saran, pendapat, dan lain sebagainya, sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif dan efektif. Pendekatan sosio-emosional dicerminkan dengan sikap keterbukaan (setiap pihak memiliki kebebasan dalam bertindak); sikap saling menjaga, saling bergantung satu dengan yang lain; saling membutuhkan (Shaifudin, 2020).

Selain pendekatan sosio-emosional, guru SDIT Binaul Fikri juga menggunakan pendekatan permisif. Pendekatan permisif merupakan pendekatan yang ditekankan pada kebebasan peserta didik (Nurmalasari, 2019). Guru sebagai pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam bertindak atau berperilaku sesuai dengan kehendaknya selama tindakan tersebut tidak menyimpang dan melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Dengan itu dapat dipahami bahwa, kebebasan yang diberikan oleh guru bukanlah kebebasan yang sebebas-bebasnya atau kebebasan tanpa batas. Tetap ada hal-hal yang membatasi kebebasan tersebut. Ibu Ani Herlina menuturkan bahwa kebebasan, bukan berarti membiarkan anak belajar tanpa adanya aturan, tetapi lebih memberikan kemerdekaan belajar kepada anak, sehingga anak berada dalam kondisi atau suasana belajar yang nyaman dan penuh semangat serta harapan. Seperti pendidikan yang diusung oleh Bapak Nadiem Makarim ialah merdeka belajar, merdeka dari segala pengekangan, ancaman, dan kekerasan dalam proses belajar mengajar. Sementara batasan dalam kebebasan belajar yang dipegang teguh oleh Ibu Ani Herlina ialah adab. Siswa boleh melakukan apapun yang sesuai dengan keinginannya, asalkan adab tetap menjadi perhatian atau point utama dalam pembelajaran di kelas, Ibu Ani Herlina menambahkan bahwa salah satu hal yang termasuk dalam adab ialah mentaati segala aturan kelas yang telah disepakati bersama.

Disamping kelebihan yang telah dipaparkan di atas, pendekatan sosio-emosional dan pendekatan permisif juga memiliki kelemahan. Diantara kelemahan dari pendekatan sosio-emosional ialah apabila hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didiknya terlalu dekat maka, memungkinkan dapat mengakibatkan sikap kebebasan bagi peserta didiknya. Akan tetapi, guru SDIT Binaul Fikri telah mengantisipasi sikap kebebasan atau lepasnya kesopanan dari peserta didik dengan penanaman adab yang dilakukannya selama proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, kelemahan lain dari pendekatan sosio-emosional ini ialah diperlukan guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola emosi, dan dapat menciptakan iklim sosio emosional yang positif sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Kelemahan dari pendekatan permisif ialah apabila guru terlalu memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dapat menjadikan peserta didik meremehkan kegiatan pembelajaran di kelas, namun guru SDIT Binaul Fikri telah menetapkan batasan dari kebebasan dengan membuat kesepakatan aturan pembelajaran maka hal ini dapat meminimalisir peremehan oleh peserta didik. Dalam penggunaan pendekatan permisif ini, seorang guru hendaknya harus mampu mengendalikan maupun mengontrol perilaku peserta didiknya dengan istiqomah berpegang teguh pada batasan-batasan tersebut.

Selain bentuk dan pendekatan dalam mengelola kelas, hal lain yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana guru PAI di SDIT Binaul Fikri membina atau membentuk kedisiplinan kelas. Darman (2018) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap tanpa pamrih yang tumbuh dalam diri individu untuk patuh, taat, dan tunduk pada setiap keputusan, aturan, perintah dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pembinaan dan pembentukan kedisiplinan dalam kelas menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan juga oleh guru dalam mengelola kelas. Sehingga terciptalah kelas yang tertib, aman, nyaman serta kondusif.

Menurut guru PAI kedisiplinan di kelas tidak harus dibentuk oleh sikap pendidik yang otoriter. Meskipun, itu bisa saja diterapkan di kondisi atau keadaan tertentu, tetapi tidak menjadi satu-satunya cara yang mesti dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu, guru PAI memilih menggunakan cara pendisiplinan secara demokratis. Menurutnya hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih dan menggunakan cara pendisiplinan pada siswa ialah karakteristik peserta didik. Pendidik harus mampu mengenal karakter dari peserta didik yang diajarnya sehingga ia dapat menentukan teknik apa yang tepat untuk diterapkan di kelasnya. Menjadi hal yang mungkin, di setiap pertemuannya guru menggunakan teknik pendisiplinan yang bervariasi, karena kembali pada kebutuhan serta situasi maupun kondisi di kelas.

Menurut (Leman, 2000) disiplin demokratis menekankan pada hak anak untuk mengetahui, memahami dan mengerti alasan dari suatu aturan dibuat, serta memberikan kepada anak kesempatan untuk berpendapat jika menurutnya peraturan tersebut tidak adil. Hal tersebut menghindari dari adanya kepatuhan yang buta, dan menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk mematuhi aturan tersebut. Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar disesuaikan dengan tingkat kesalahannya dengan tidak menggunakan hukuman fisik sedangkan pengakuan sosial dan pemberian pujian dilakukan ketika anak mematuhi aturan tersebut sebagai bentuk sikap sosial yang baik.

Untuk mendisiplinkan siswa, guru PAI membuat semacam kesepakatan atau perjanjian yang berisi aturan dan sanksi yang harus dipatuhi bersama. Mengenai macam aturan dan sanksi yang telah dibuat dan disepakati bersama antara guru dengan peserta didik, diantaranya; (1) Disiplin waktu, baik jam masuk kelas, istirahat, pergantian mata pelajaran, maupun pulang sekolah; (2) Disiplin pakaian, baik kerapian, kesesuaian maupun kelengkapan seragam; (3) Disiplin tugas rumah (PR); (4) Disiplin kebersihan, baik

kebersihan diri maupun kebersihan kelas; (5) Disiplin sikap saat proses pembelajaran sedang berlangsung, seperti tidak berisik, menghargai teman yang berbicara dan berpendapat, mendengarkan guru ketika menjelaskan, dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk sanksinya seperti, (1) Membersihkan salah satu toilet sekolah, (2) memungut sampah di sekitar sekolah, (3) Membersihkan mushola sekolah, (4) Meminta maaf kepada teman apabila mengejek atau berkata kasar, (5) Mengulang ujian jika mencontek, (6) Pemanggilan orang tua, dan lain sebagainya. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan dan pengulangan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan oleh guru SDIT Binaul Fikri dalam mendisiplinkan siswanya ialah teknik cooperative control. Teknik cooperative control merupakan teknik penegakan disiplin dengan mengadakan kontrak perjanjian yang berisi peraturan maupun sanksi kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak berdasarkan kesepakatan bersama. Kontrak perjanjian ini menjadi sangat penting untuk menjalin kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didiknya, karena hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih dihargai.

Namun dalam pelaksanaan kedisiplinan di kelas yang dilakukan oleh guru SDIT Binaul Fikri tentu memiliki kendala atau hambatan. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor, baik faktor masalah inividu maupun masalah kelompok yang ada di dalam kelas (Azman, 2020). Pengidentifikasian suatu masalah diperlukan agar pengelolaan kelas berjalan dengan efektif, oleh karenanya pendidik harus berhati-hati dalam memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul, supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan jenis permasalahan. Dikhawatirkan masalah individu dilihat sebagai masalah kelompok dan sebaliknya, masalah kelompok dianggap sebagai masalah individu.

Upaya yang dilakukan oleh guru SDIT Binaul Fikri untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas ialah dengan teknik preventif dan kuratif. Teknik preventif merupakan teknik yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencegah timbulnya perilaku yang menyimpang atau perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Fadhilaturrahmi, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, tindakan preventif yang dilakukan oleh guru PAI ialah seperti menunjukkan sikap keterbukaan kepada peserta didik, dengan menunjukkan sikap keterbukaan kepada peserta didik maka mereka akan merasa nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapat, kemudian tindakan preventif lain yang juga

dilakukan oleh Ibu Ani Herlina adalah menunjukkan sikap empati, menerima dan menghargai siswanya serta memperlakukan siswanya dengan baik. Sikap demokratis juga ditunjukkan oleh guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sikap demokratis itu diantaranya bersikap ramah, menggunakan kata-kata yang baik saat menegur, menolong siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, bermusyawarah dalam hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengambil keputusan sendiri dan mengajarkan agar mereka bertanggung jawab terhadap keputusannya dengan menerima konsekuensi atas apa yang telah mereka lakukan.

Selanjutnya, teknik kuratif merupakan teknik yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengurangi perilaku siswa yang menyimpang atau mengganggu proses pembelajaran (Fadhilaturrahmi, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela, tindakan kuratif yang dilakukannya berupa penghukuman atau pengadaaan sanksi kepada peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran di kelas, pemberian sanksi haruslah bersifat edukatif seperti; membersihkan kelas sepulang sekolah, membersihkan sampah di area sekolah, tugas tambahan dan sebagainya.

Guru PAI terinspirasi dengan kisah Imam Ahmad bin Hambal kepada salah satu muridnya Harun Ibn ‘Abdillah. Pada saat itu Imam Ahmad bin Hambal melihat Harun ibn ‘Abdillah sedang mengajar, saat mengajar Harun ibn Abdillah berada pada tempat yang sejuk dibawah naungan pepohonan, sementara murid-muridnya belajar dibawah terik mentari yang panas, namun Imam Ahmad bin Hambal tidak langsung menegur Harun dihadapan murid-muridnya, beliau menegur Harun ibn ‘Abdillah di rumahnya pada malam hari. Begitu luar biasanya akhlak salah satu ulama kita yakni Imam Ahmad bin Hambal saat menegur atau menyampaikan nasihat kepada muridnya. Padahal, bisa saja Imam Ahmad bin Hambal menegur Harun langsung saat melewati majelis tersebut, tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hambal. Bahkan saat beliau berbicara menasihati Harun ibn ‘Abdillah dengan suara yang pelan dan berjalan dengan kaki berjingkat, agar tidak mengganggu anggota keluarga Harun yang sedang beristirahat di malam hari. Kisah tersebut menyadarkan akan pentingnya etika dalam memberikan nasihat kepada orang lain, sekalipun orang tersebut adalah peserta didik.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Binaul Fikri menggunakan pendekatan yang bervariasi yakni pendekatan sosio-emosional dan pendekatan permisif yang disesuaikan dengan karakteristik maupun kondisi dan situasi di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penggunaan pendekatan sosio-emosional dan permisif mampu menjadikan peserta didik nyaman dalam belajar di kelas, sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis dan positif antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, dalam membina dan membentuk kedisiplinan kelas pendidik menggunakan cara demokratis dan teknik pendisiplinan *cooperative control*. Hal ini menjadikan peserta didik memahami mengapa aturan tersebut dibuat dan juga menyadari mengapa dirinya harus mematuhi aturan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Binaul Fikri tak lepas dari kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan tersebut berasal dari masalah individu maupun kelompok, namun guru PAI memiliki upaya atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya atau solusi itu dilakukan dengan teknik preventif maupun kuratif. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Binaul Fikri dapat dikatakan baik, dan efektif. Karena guru PAI memiliki keterampilan dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam sehingga dapat mengatasi permasalahan dengan cermat, dengan demikian terciptalah iklim pembelajaran yang kondusif.

Hubungan, komunikasi dan interaksi yang telah terjalin antara pendidik dan peserta didik agar tetap dipertahankan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran agama Islam dapat tercapai sesuai dengan harapan. Hendaknya pendidik dan peserta didik dapat konsisten menerapkan aturan-aturan maupun sanksi kedisiplinan yang telah direncanakan dan disepakati bersama, agar tercipta kelas yang tertib, tentram, dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2014). Manajemen Kelas. In *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* (Vol. 13, Issue 2). Kreasi Edukasi. <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>
- Asbar, A. M. (2018). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.21>

- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- Darman, A. (2018). Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.498>
- Esti. (2016). *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadhilaturrahmi. (2018). LINGKUNGAN BELAJAR EFEKTIF BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(Teori, Penelitian, dan Pengembangan), 901–904.
- Leman, M. (2000). *Disiplin Anak*. Leman.or.Id. <http://leman.or.id/anakku/disiplin-anak.html>
- Masyhudi, F. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1), 96–118.
- Nurmalasari, N. (2019). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Neneng Nurmalasari. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2, 1–10.
- Shaifudin, A. (2020). Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 18.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani. (2018). Manajemen Kelas Yang Humanis. *Ar-Risalah*, 14(1), 59–74.
- Zahroh, L. (2018). Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 186–201.